

**BASIS PLURALIS-MULTIKULTURAL DI PESANTREN  
(Kajian Atas Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama di Bumi Serambi  
Madinah Gorontalo)**

Ahmad Zaenuri<sup>1</sup>, Irja Putra Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Sultan Amai, Gorontalo, <sup>2</sup>UIN Raden Fatah, Palembang  
Email: [zaenurihamad@iaingorontalo.ac.id](mailto:zaenurihamad@iaingorontalo.ac.id)

**Abstract:** This article aims to reveal the role of Nahdlatul Ulama culture boarding schools in instilling plurality and multicultural values in their education system. The focus of his research was conducted on two pesantren. Pesantren Salafiyah Syafiiyah and Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The data collection is done by interviewing the leaders of the pesantren and related parties. The information obtained is then reviewed and adjusted to data from observations and documentation. In this study the authors use educational theories about *in*, *at* and *beyond the wall*. Through the concept of education *in the wall*, the pesantren emphasizes lessons only on the religion it adheres to *tafaqquh fi al-din* without conducting dialogue on other religions. Meanwhile, through the concept *at the wall*, the pesantren does not only try to understand the religion it adopts, but also other religions. Meanwhile, the concept of *beyond the wall* pesantren requires not only understanding, but also living together in communities of different religions. Based on the results of the study concluded that the Pesantren Salafiyah-Syafiiyah and the Pesantren Sirojut Tholibin have been shown to have a significant role in establishing multicultural-pluralist values in accordance with the basic principles of the Nahdlatul Ulama-an. Basic principles such as *Ukhuwah Wathaniyah* (Brotherhood on the basis of equality of nationality / nationalism), *Ukhuwah Insaniyah*

(Brotherhood on the basis of humanity), to the attitudes of *al-Ikhlās* (sincerity), *al-Adalah* (justice), *al-Tawassut* (moderation), *al-Tawazzun* (balance), *al-Tasamuh* (tolerance) manifested in pesantren activities.

**Keywords:** Multiculturalism; Nahdlatul Ulama; Pesantren; Pluralism

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peran pesantren kultur Nahdlatul Ulama dalam menanamkan nilai-nilai pluralitas dan multikultural dalam sistem pendidikannya. Fokus penelitiannya dilakukan pada dua pesantren. Pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai pimpinan pesantren dan pihak-pihak terkait. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan data dari pengamatan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pendidikan tentang *in*, *at*, dan *beyond the wall*. Melalui konsep pendidikan *in the wall*, fokus pesantren hanya menekankan pelajaran pada agama yang dianutnya (*tafaqquh fi al-din*) tanpa melakukan dialog dengan agama-agama lain. Sementara melalui konsep *at the wall*, pesantren tidak hanya mencoba memahami agama yang dianutnya, tetapi juga agama-agama lain. Konsepsi teoritik terakhir yaitu *beyond the wall* dimana pesantren tidak hanya menekankan sikap saling

memahami, tetapi juga hidup bersama dalam komunitas agama yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Salafiyah-Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin telah terbukti memiliki peran signifikan dalam membangun nilai-nilai multikultural-pluralis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Nahdlatul Ulama-an. Prinsip dasar seperti *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan atas dasar kesetaraan kebangsaan/nasionalisme), *Ukhuwah Insaniyyah* (Persaudaraan atas dasar kemanusiaan), hingga sikap *al-Ikhlas* (ketulusan), *al-Adalah* (keadilan), *al-Tawassut* (moderasi), *al-Tawazzun* (keseimbangan), *al-Tasamuh* (toleransi) dimanifestasikan dalam kegiatan pesantrenan.

**Kata kunci:** Multikulturalisme; Nahdlatul Ulama; Pesantren; Pluralisme.

## PENDAHULUAN

Terdapat sedikitnya tiga model pendidikan agama sebagaimana dikutip Nuryatno, *in*, *at* dan *beyond the wall* (Nuryatno, 2011). Pendidikan agama *in the wall* merupakan pendidikan agama yang hanya membahas agama yang dianutnya tanpa ada relasi dengan agama lain. Pendidikan agama *at the wall* merupakan pendidikan agama yang mencoba melakukan kajian terhadap agama yang dianutnya serta melakukan dialog dengan agama lain. Sementara pendidikan *beyond the wall* merupakan pendidikan agama yang mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain walaupun berbeda agama sehingga tercipta harmonisasi dalam kehidupan. Sampai saat ini, pendidikan pesantren umumnya hanya berada pada taraf satu, *in the wall* dalam rangka *tafaqquh fi al-din* terhadap agamanya sendiri.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu pesantren yang terdapat di daerah Gorontalo tepatnya di desa Banuroja kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato yang disebut beberapa peneliti sebagai contoh yang baik dalam penerapan sikap multikultural-pluralis di provinsi Gorontalo (Noe, Affandi, Malihah, & Sunatra, 2018), (Latudi, 2015). Sementara Pondok Pesantren Sirojut Tholibin merupakan pesantren dengan kultur tradisional Nahdlatul Ulama yang relatif sama dengan pesantren salafiyah syafi'iyah, yang terletak di tengah komunitas masyarakat jawa dan mayoritas masyarakat Gorontalo. Dengan demikian, kedua lembaga pendidikan pesantren tersebut memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai multikultural dan pluralitas kepada peserta didik dan masyarakat.

Sekalipun telah menerapkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural-pluralis, bukan berarti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan Pesantren Sirajut Tholibin Gorontalo tidak menghadapi tantangan. Pada saat yang sama, kedua pesantren tersebut dituntut untuk mengimbangi geliat beragama dan kajian keagamaan dengan tema kajian "Sunnah" yang umumnya dibawa oleh gerakan Islam transnasional yang semakin marak diikuti oleh remaja dan pemuda. Gerakan keagamaan sebagaimana disebut di belakangan, memiliki kecenderungan kontra terhadap etika multikultural karena dalam beberapa pandangannya menolak dengan tegas tradisi-tradisi keagamaan yang berakulturasi dengan budaya setempat.

Selain masalah meningkatnya eksklusivisme beragama dan gerakan

Islam transnasional, Gorontalo juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar ketiga setelah Aceh dan Sumatera Barat yang posisinya cukup strategis (BPS, 2018). Sebelah utara berbatasan langsung dengan daerah mayoritas Nasrani seperti Bolaang Mongondow, Minahasa dan Manado, Sulawesi Utara. Sebelah barat berbatasan langsung dengan daerah Sulawesi Tengah yang memiliki posisi relatif dekat dengan Poso, salah satu daerah konflik agama pada tahun 2000 silam. Posisinya yang cukup strategis tersebut, menjadikan sikap pluralis dan multikultural menjadi penting untuk ditumbuhkan demi menjaga harmonisasi beragama di daerah Gorontalo.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka melalui penelitian ini penulis bermaksud melakukan studi terhadap program pendidikan yang dilakukan Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang berwawasan multikultural-pluralis dalam sistem pendidikannya.

Penelitian yang terkait dengan tema pluralis dan multikultural sejatinya pernah dilakukan beberapa peneliti, namun masing-masing penelitian tersebut memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Penelitian Nuryatno misalnya dengan judul *Islamic Education In A Pluralistic Society* pada Jurnal Al-Jamiah: Journal Of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Nuryatno memetakan model pendidikan agama yang cocok diterapkan di Indonesia sebagai basis masyarakat pluralis (Nuryatno, 2011). Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian penulis yang mencoba mengaitkan pesantren kultur

Nahdlatul Ulama dengan perannya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pluralis.

Selain penelitian Nuryatno, terdapat juga penelitian Wahyudin Noe dkk, dengan judul "*The Dynamics Multicultural Values of Banuroja Community in Building Social Integration a Socio-Cultural Ethnographic Study in Gorontalo*". Penelitian ini bermaksud menelaah dinamika dari nilai-nilai multikultural masyarakat Banuroja dalam membangun integrasi sosial di masyarakat. Pada kesimpulannya penelitian ini menunjukkan bahwa, masyarakat desa Banuroja berhasil membangun integrasi sosial dan menjaganya dengan baik hingga saat ini. Nilai-nilai multikultural itu tercermin dari penerimaan akan keanekaragaman budaya, sensitivitas terhadap sesama serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman budaya dan suku bagi masyarakat Banuroja bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara damai. Keragaman justru menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial (Noe et al., 2018).

Penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian terdahulu hanya membahas nilai-nilai multikultural di masyarakat Banuroja dalam membangun integrasi sosial sementara pada penelitian penulis tidak hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai multikultural namun juga nilai-nilai pluralitas yang di ajarkan dalam hubungannya dengan kultur Nahdlatul Ulama pada lembaga pendidikan dimaksud. Dengan demikian kedua penelitian ini jelas berbeda walaupun mengabil obyek penelitian yang relatif sama, yaitu Desa Banuroja yang

merupakan komunitas masyarakat Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka penelitian basis pluralis-multikultural pesantren yang penulis lakukan merupakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada dua pesantren dengan kultur khas Nahdlatul Ulama. Kultur ke NU-an tersebut dapat dilihat secara administratif maupun praktik peribadatan dengan merujuk ulama-ulama *Ahlu as-Sunnah an-Nahdhiyyah*. Dua pesantren itu yaitu Pesantren Salafiyah-Syafiiyah yang beralamat di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Selanjutnya, Pesantren Sirojut Tholibin yang beralamat di Desa Sidomukti, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo.

### **2. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penulis merupakan instrumen kunci. Pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini dipilih karena subyek, objek, maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak didekati dengan prosedur statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. Selain itu, data pendukung juga dikumpulkan dari sumber data lain yang terkait seperti; masyarakat sekitar, pihak yayasan sebagai

penyelenggara lembaga pendidikan tersebut, maupun *stakeholder*.

### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman (Huberman, 1984) Proses analisis datanya dilakukan dengan memulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Konsepsi Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama dan Pendidikan Multikultural-Pluralis**

#### **1. Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama**

Istilah pondok pesantren menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata "*funduq*" yang berarti kamar tidur. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris semakna dengan kata "*boarding*" yang berarti papan, rumah indekos, atau sekolah asrama. Baik "*funduq*" maupun "*boarding*" memiliki maksud yang relatif sama yang merujuk kepada istilah sekolah berasrama saat ini, perbedaannya terletak pada istilah pertama menggunakan bahasa Arab dan istilah selanjutnya menggunakan bahasa Inggris (Munawwir & Fairuz, 2007), (Echols & Shadily, 2010), (Dhofier, 1990).

Selain pondok atau asrama sebagai ciri khas utama lembaga pendidikan pesantren, pesantren juga memiliki

karakteristik yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut terletak pada perangkat-perangkat yang harus dimiliki lembaga pendidikan pesantren yang meliputi;

a. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal santri yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain. Letak asrama santri umumnya berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tempat tinggal pembina asrama (*musrif/musyrifah*), masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan ruang kelas kegiatan-kegiatan kepesantren lainnya.

Terdapat beberapa kelebihan yang dapat diambil dari sistem berasrama menurut Amin Haedari. Di antara kelebihan tersebut yaitu dengan sistem berasrama siswa dapat berkonsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model berasrama juga sangat mendukung bagi penanaman sikap keberagaman para santri baik dalam tatacara bergaul terhadap sesama maupun cara bermasyarakat nantinya. Pada kondisi lebih jauh, kehidupan berasrama mengajarkan sikap untuk hidup dalam masyarakat nantinya. Utamanya dalam menghargai perbedaan sesama santri, baik terkait minat, budaya dan jenjang pendidikan maupun perbedaan lainnya. Melalui kehidupan pondok pesantren, para siswa tidak hanya *having* tetapi *being* terhadap ilmu (Haedari & Dkk, 2005)

b. Kyai

Dalam pesantren, kepemimpinan cenderung bersifat sentralistik berada pada Kyai. Peran

kyai menurut Nurcholis Madjid tidak hanya sebagai kepemimpinan tunggal dalam pesantren melainkan juga dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan ghaib/mistis (Madjid, 1997). Karena merupakan kepemimpinan tunggal, peran Kyai sangat menentukan arah dan kebijakan pesantren. Dalam masalah pandangan keagamaan, peran Kyai sangatlah menentukan sikap santri-santrinya. Jika pandangan keagamaan Kyai moderat terhadap kelompok berbeda agama maka dapat dipastikan pandangan santrinya akan demikian, begitu pula sebaliknya.

c. Santri

Pesantren secara utuh memiliki santri yang terdiri dari dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang bermukim di lingkungan pesantren dan memiliki kewajiban tertentu, sedangkan santri kalong yaitu santri yang mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren (Lubis, 2007). Setiap santri dilingkungan pesantren berkewajiban mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola. Untuk menunjang berjalannya program kegiatan pesantren maka seluruh kebutuhan siswa, seperti makan, minum, mandi, belajar dan lainnya akan disediakan oleh pihak pengelola program tersebut. Santri menjadi obyek pendidikan dimana nilai-nilai keagamaan di pesantren ditanamkan pada diri santri.

d. Masjid

Masjid merupakan simbol yang tak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah tetapi juga tempat

pengajaran selama kegiatan pengajian berlangsung. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pada dasarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh Nabi SAW. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ummat.

e. Kitab-Kitab Rujukan.

Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pesantren tentu memiliki kitab-kitab tertentu yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Kitab-kitab tersebut pada umumnya adalah kitab berbahasa arab atau yang dalam pesantren biasa disebut sebagai kitab kuning. (Masykur, 2010).

Buku-buku rujukan tersebut tidak hanya kitab yang mempelajari dasar bahasa arab-sebagai sarana untuk memahami isi dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Namun juga kitab-kitab fiqih, aqidah dan akhlak sebagai bekal para santri setelah mengikuti program kepesantrenan di masyarakat nanti. Dengan demikian maka fungsi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam akan selalu terjaga.

Selain ciri khas unsur-unsur pesantren yang harus dipenuhi di atas, pesantren dapat diklasifikasi berdasarkan pada ideologi keormasan. Ideologi keormasan tersebut dapat berupa organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan organisasi-organisasi lain seperti Wahdah Islamiyyah dan gerakan Salafiyah-Wahabiyah yang saat ini menunjukkan geliat pembangunan pesantren dengan sebutan Ma'had. Pemilihan ideologi pesantren umumnya dilatar belakangi beberapa sebab, salah satunya karena pilihan madzhab dalam

pelaksanaan ritual keagamaan atau disebabkan ideologi keormasan yang dianut oleh pendiri pesantren. Berdasarkan pilihan tersebut, kemudian berdirilah pesantren dengan identitas keagamaan masing-masing. Bahkan tidak sedikit pesantren melabelkan identitas tersebut dalam nama ataupun logo identitas pesantren.

Khusus pada pesantren kultur Nahdlatul Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pesantren yang berafiliasi pada ormas Nahdlatul Ulama dengan pilihan madzhab aqidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*, baik menurut Asy-A'riyah maupun menurut Maturidiyyah. Adapun pada pesantren demikian tradisi kitab yang mendominasi antara lain:

1. Bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi'i.
2. Bidang tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hassan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid (Dhofier, 1990).

Martin Van Bruinessen merinci sebagian besar kitab bercorak Syafi'i yang diajarkan di pesantren Nahdlatul Ulama antara lain *Safinah Al-Najah*, *Sullam Al-Taufiq*, *Al-Sittin Masalah*, *Mukhtasar* oleh Ba-Fadl, dan *Risalah* karya Sayyid Ahmad Bin Zainal-Habsyi. Selain itu terdapat juga kitab fiqih lain seperti *Minhaj Al-Qawim-Al-Hawasyi Al Madaniyah*, *Fath Al-Qarib*, *Bajuri* (syarah *Fath Al-Qarib*) *Al-Iqna'* *Bujairimi* (syarah *Al-Iqna'*), *Al-Muharrar*, *Minhaj Al-Thalibin*, *Syarah Minhaj* oleh Mahalli, *Fath Al Wahbah*, *Tuhfah Al-Muhtaj*, *Fath Al-Mu'in* (Bruinessen, 1999). Kitab-kitab demikian yang nantinya

turut memberikan corak pemikiran keagamaan santri pada pesantren kultur Nahdlatul Ulama.

Hingga saat ini, Nahdlatul Ulama dikategorikan sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar yang berwatak moderat dalam penyampaian ajarannya (Suharto, 2014). Gagasan moderasi tersebut terlihat jelas di dalam pembukaan Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010 yang menyebutkan bahwa Nahdlatul Ulama bertekad mengembangkan *ukhuwah Islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah insaniyyah* dengan berpegang teguh pada prinsip *al-ikhlas* (ketulusan), *al-adalah* (keadilan), *al-tawassut* (moderasi), *al-tawazzun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi) (PBNU, 2010).

Gagasan moderasi beragama dalam tubuh Nahdlatul Ulama ini kemudian dikembangkan dalam pendidikan pesantren melalui pemahaman terhadap teks-teks agama yang di dialogkan dengan budaya yang ada. Kaidah demikian banyak difahami dengan konsep "*al-Mukhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Ahdzu bi al-Jadid al-Ashlah*", menjaga tradisi terdahulu yang baik dan mengambil pengetahuan baru yang sesuai. Melalui konsep berpikir tersebut, maka tidak ada masalah dalam kultur Nahdlatul Ulama permasalahan seperti multikulturalisme yang ada di Indonesia. Bahkan lebih jauh, agama dapat berakulturasi dengan budaya setempat.

## **2. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural-Pluralis**

Secara bahasa "multikultural" ("*multiculture*" dalam bahasa Inggris) memiliki arti "ragam budaya". Sedangkan menurut istilah "multikulturalisme" merupakan suatu pandangan hidup yang

mengedepankan kebersamaan atas asas perbedaan, baik perbedaan agama, politik, sampai dengan suku bangsa. (wikipedia).

Sedikit berbeda dengan multikultural, pluralis secara sederhana dapat diartikan sebagai keanekaragaman agama. Nurcholish Madjid memaknai pluralis sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*) (Rachman, 2006). Lebih lanjut Cak Nur menjelaskan bahwa pluralis tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam (Rachman, 2006). Nampaknya dalam hal ini Cak Nur melihat pluralis dengan dimensi lebih luas mencakup keragaman budaya dan agama.

Begitu beragamnya pandangan tentang multikultural dan pluralitas, maka pada penelitian ini pemaknaan kedua kata tersebut dikembalikan pada bahasa aslinya. Dengan demikian, maka multikultural dimaknai sebagai sikap penerimaan keanekaragaman budaya dan pluralisme dimaknai sebagai sikap penerimaan keanekaragaman agama. Adapun pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan jiwa peserta didik untuk dapat menerima keanekaragaman budaya dan agama sebagai realitas kehidupan.

Pendidikan digagas menjadi sebuah konsep penanaman moderasi beragama yang baik karena lembaga pendidikan merupakan langkah dan solusi terbaik dalam menumbuhkan watak multikultural-pluralis. Melalui pendidikan dengan basis multikultural pluralis lembaga pendidikan dituntut untuk membelajarkan peserta didik dalam menghargai perbedaan, menghormatinya dengan tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling mencurigai. Melalui pendidikan multikultural-pluralis juga wajah agama yang dibawakan bukan wajah garang, melainkan wajah yang moderat dan ramah.

Untuk dapat memetakan konsep pendidikan agama saat ini, sedikitnya dapat dilihat dari tiga model pendekatan pendidikan agama, *in*, *at* dan *beyond the wall*. Teori tersebut sejatinya dikemukakan oleh Jack Seymour and Tabitha & Kartika Christiani sebagaimana dikutip Nuryatno (Nuryatno, 2011). Pendidikan *in the wall* merupakan konsepsi pendidikan agama dimana fokus pembelajarannya hanya pada agama yang dipeluknya tanpa menghubungkannya dengan agama lain. Pandangan demikian dapat melahirkan sikap eksklusivisme atau bahkan prasangka buruk pada umat yang berlainan agama.

Konsepsi atau model yang kedua yaitu *at the wall*. Melalui model yang kedua ini pendidikan agama tidak hanya monoton kepada agama yang dianutnya namun sudah mulai melakukan dialog dengan agama yang berbeda. Dialog terhadap agama lain dilakukan untuk mencari *common dominator*, atau rasa empati yang lebih luas dalam kehidupan bersama. Model pendidikan kedua ini membantu peserta didik untuk melihat “diri mereka sendiri sebagai bagian dari

yang ummat lain” sehingga dapat mengurasi rasa superioritas kepada kelompok yang berbeda.

Adapun konsep pendidikan yang terakhir yaitu *beyond the wall*. Melalui model ini pendidikan agama diajarkan kepada peserta didik dengan cara bekerjasama dengan ummat yang berlainan agama untuk mencapai perdamaian, keadilan dan harmoni. Melalui model pendidikan ini diharapkan akan muncul sikap solidaritas pada diri peserta didik dari berbagai agama. Perbedaan keyakinan bukanlah suatu penghalang untuk bekerjasama demi kemanusiaan, karena pada umumnya misi dari agama adalah untuk menebarkan kedamaian dimuka bumi. Model pendidikan *beyond the wall* membantu kepada peserta didik menghubungkan antara teori, praktik dan implementasinya dalam kehidupan.

Ketiga model pendidikan agama di atas *in*, *at*, dan *beyond the wall* digunakan untuk memetakan watak pendidikan agama yang multikultural-pluralis. Jika pola pendidikan agama telah sampai pada tahap *at* dan *beyond the wall* itu artinya pendidikan agama sudah menuju pada pendidikan multikultural-pluralis. Begitu pula sebaliknya, jika masih berada pada tahap satu *in the wall*, itu artinya pendidikan agama pada suatu lembaga pendidikan masih cenderung eksklusif dan jauh dari wajah multikultural-pluralis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian ini dipilih karena subyek, objek, maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak didekati dengan prosedur statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah aktor-aktor



yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan pesantren Salafiyah Syafi'iyah dan pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo. Selain itu data pendukung juga dikumpulkan dari pihak lain yang terkait seperti; masyarakat sekitar, pihak yayasan sebagai penyelenggara lembaga pendidikan tersebut, maupun *stakeholder*. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancaradilakukan secara mendalam (*deep interview*) untuk memperoleh informasi tentang program pembelajaran yang dijalankanpesantren Salafiyah Syafiiyah dan Sirojut Tholibin Gorontalo yang dapat menumbuhkan sikap multikultural-pluralis para santri. Sementara observasi digunakan untuk menelaah dan melakukan *cross check* terhadap program pendidikan pesantren yang dapat menumbuhkan sikap multikultural-pluralis. Analisis data penelitian ini bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

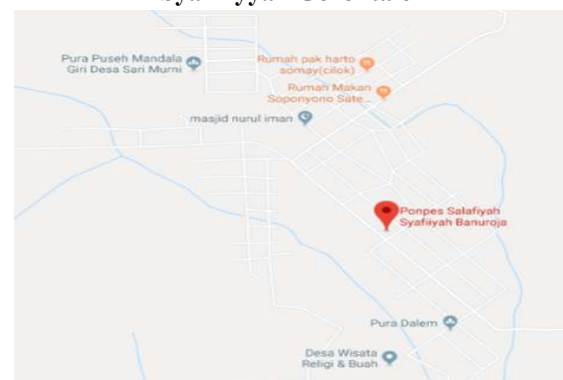
### 3. Peran PesantrenKultur Nahdlatul Ulama Gorontalo sebagai Basis Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural-Pluralis

#### a. Salafiiyah Syafiiyah Gorontalo

Pondok Pesantren Salafiiyah Syafiiyah merupakan pesantren yang terletak di ujung Provinsi Gorontalo. Letaknya berada di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pesantren Salafiyah-Syafiiyah didirikan pada tanggal 1 Robiul Awwal 1405 H atau bertepatan dengan tanggal 5 November 1985 oleh seorang Kyai Karismatik di Gorontalo, Abdul Ghafir Nawawi. Jika dilihat dari tata letak tata bangunannya, pesantren

Salafiyah Syafi'iyah merupakan pesantren yang dikelilingi tempat ibadah multi agama. Posisinya berada kurang dari 200 meter dengan Gereja Protestan, dan 100 meter dengan Gereja Pantekosta serta tidak jauh dari pesantren baik di samping kiri maupun kanan terdapat pureyang tinggi menjulang di tengah mayoritas umat Hindu. Gambaran sederhana posisi pesantren dan tempat ibadah beberapa agama dapat dilihat pada peta berikut:

**Gambar 1**  
**Letak Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gorontalo**



Pada peta di atas terlihat bahwa pesantren Salafiyah Syafiiyah di apit oleh dua pure, pure Puseh Mandala Giri desa Sari Murni dan Pure Dalem di Desa Banuroja sendiri. Selain pure, sejatinya di depan pesantren terdapat dua gereja, masing-masing gereja Katolik dan Protestan namun posisinya tidak nampak dalam peta. Sampai saat ini, tidak ada konflik yang berarti diantara tempat ibadah tersebut (Wawancara, Gus Yayan). Dengan demikian, sikap pluralis masih terjaga dengan baik antara komunitas pesantren dan umat yang berbeda agama.

Banuroja sendiri sebagai desa tempat berdirinya pesantren Salafiiyah Syafi'iiyah juga merupakan sebuah desa multi agama. Dihuni kurang lebih 971 Jiwa Penduduk dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 309 kepala keluarga

(KK). Dari jumlah tersebut, 540 jiwa beragama Islam, 397 warga beragama Hindu, 32 warga Kristen Protestan dan hanya 2 warga beragama Katolik. Kondisi religiusitas yang cukup beragam ini semakin mendukung sebuah statement bahwa Banuroja adalah miniatur Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Selain keragaman agama, Banuroja juga memiliki ragam budaya. Hal ini dapat dilihat dari nama Banuroja sendiri yang merupakan akronim dari (Bali, Nusa Tenggara Barat/Lombok, Gorontalo dan Jawa). Melihat beragamnya agama di sekitar pesantren salafiyah syafi'iyah maka menjadi penting bagi lembaga pendidikan dimaksud untuk dapat menanamkan nilai-nilai ke-Islaman yang dapat menghargai keragaman budaya dan agama kepada para santri.

**b. Pesantren Sirojut Tholibin Kabupaten Gorontalo**

Pesantren Sirojut Tholibin merupakan pesantren baru di Gorontalo. Berdiri pada tahun 2015, namun secara administratif izin oprasionalnya baru dimulai pada awal tahun 2019. Walaupun termasuk baru, hingga saat ini jumlah santrinya telah mencapai ratusan santri. Secara ideologi, pesantren Sirojut Thalibin menganut madzhab *Ahlu al-Sunnah Al-Nahdliyyah*/Nahdlatul Ulama. Hal ini dapat dilihat dari praktik keagamaan maupun administratif logo identitas lembaga tersebut.

Pesantren Sirojut Tholibin terletak di tengah masyarakat multi budaya. Kecamatan Mootilango merupakan kecamatan dengan penduduk desa yang beragam, khususnya masyarakat Jawadan Gorontalo. Kondisi keanekaragaman budaya tersebut dapat dilihat dari

pemetaan penduduk pada setiap desa yang ada di kecamatan Mootilango berikut:

**Tabel 1**  
**Kondisi Budaya Masyarakat Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo**

No	Nama Desa	Mayoritas Penduduk
1.	Paris	Gorontalo
2.	Satria	Gorontalo
3.	Huyula	Gorontalo
4.	Karya Mukti	Jawa
5.	Sidomukti	Jawa
6.	Talumpatu	Gorontalo
7.	Pilomonu	Gorontalo
8.	Helumo	Gorontalo
9.	Sukamaju	Jawa
10.	Payu	Gorontalo

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa desa sidomukti sebagai lokasi berdirinya pesantren Sirojut Tholibin merupakan daerah mayoritas suku Jawa karena pada awalnya adalah daerah transmigrasi, yang dikelilingi suku masyarakat asli setempat yaitu Gorontalo. Dengan demikian maka pesantren Sirojut Tholibin dapat dikatakan sebagai pesantren kultur Jawa di tengah masyarakat mayoritas Gorontalo.

**PEMBAHASAN**

**Pesantren Kultur Nahdlatul Ulama Gorontalo sebagai Basis Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Pluralis di Pesantren**

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menanamkan jiwa multikultural-pluralis kepada anak didik. Hal ini dikarenakan pendidikan masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan

agama terlebih lagi pesantren, sebagai media penyadaran umat perlu mengembangkan theologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang menjadi kebutuhan masyarakat sekarang). Tentu saja, dalam pendidikannya tidak saja mengandaikan adanya suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable*, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebijakan bisa saja lahir dalam konstruk budaya atau bahkan agama yang lain (Ma'arif, 2005).

Untuk menuju pendidikan multikultural-pluralis seperti yang diharapkan, semua aspek kelembagaan dan proses belajar mengajarnya harus menerapkan sistem dan metode yang dapat menumbuhkan jiwa multikultural-pluralis serta mampu menggali sisi perdamaian dan toleransi. Pendidikan semacam ini sangat mengedepankan peserta didik atau santri untuk dapat mengapresiasi dialog antar budaya dan agama. Untuk mencapai kepentingan ini, pendidikan multikultural-pluralis harus mempersiapkan seperangkat kurikulum, materi, dan model-model pendidikan yang menumbuhkan watak multikultural-pluralis.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, bahwa peran lembaga pendidikan pesantren dalam menumbuhkan sikap multikultural-pluralis dapat dijalankan dengan model pendidikan *at* dan *beyond the wall*. Hal ini penting dilakukan sebab selama ini pendidikan umumnya hanya berada pada konsep *in the wall* atau fokus pada agama yang dianutnya tanpa ada dialog pada agama lain. Kondisi demikian dapat memunculkan prasangka buruk pada umat berbeda yang pada akhirnya menjadi

faktor munculnya konflik agama dan sosial di masyarakat. Sudah saatnya lembaga pendidikan pesantren melakukan dialog antar agama dan budaya yang dapat menumbuhkan sikap toleran dan saling memahami umat yang berbeda.

Secara sederhana konsepsi pendidikan multikultural-pluralis yang disinergikan dengan prinsip dasar nilai-nilai Nahdlatul Ulama dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Konsepsi Pendidikan Multikultural-Pluralis Disinergikan Dengan Prinsip Dasar Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama**

<b>Konsep Pendidikan In, At dan Beyond The Wall</b>	<b>Nilai-Nilai Dasar Toleransi Nahdlatul Ulama</b>
<i>In The Wall</i> (Mendalami Agama yang Dianutnya)	<i>Ukhuwah Islamiyyah</i>
<i>At The Wall</i> (Menumbuhkan rasa empati yang luas dalam kehidupan bersama umat yang berbeda)	<i>Ukhuwah Wathaniyah</i> (Persaudaraan sesama kebangsaan) <i>Ukhuwah Insaniyyah</i> (Persaudaraan Faktor Kemanusiaan)
<i>Beyond The Wall</i> (Bekerjasama dengan ummat yang berlainan agama untuk mencapai perdamaian, keadilan dan harmoni)	<i>al-Ikhlās</i> (ketulusan), <i>al-Adalah</i> (keadilan), <i>al-Tawassut</i> (moderasi), <i>al-Tawazzun</i> (keseimbangan), <i>al-Tasamuh</i> (toleransi).

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap obyek penelitian diperoleh temuan bahwa pesantren Salafiyah Syafiiyah Gorontalo dan Sirojut Tholibin telah melakukan pendidikan dengan dialog antar agama dan budaya. Proses dialog antar budaya dan agama yang dilakukan pada lembaga kedua pesantren tersebut dilakukan melalui tiga bentuk.

- a) Pembentukan pemahaman pentingnya sikap egalitarian atas ragam budaya dan pluralitas agama

Pada tahap awal ini dapat disebut juga tahap pembentukan pemahaman. Pembentukan pemahaman keagamaan yang baik dimaksudkan untuk menghindari munculnya *prejudice* (anggapan yang salah) pada kelompok yang berbeda. Hal demikian dilakukan karena umumnya konflik di masyarakat terjadi karena prasangka buruk terhadap kelompok lain, yang dianggap akan membahayakan kelompoknya. Pada tahap ini, nilai-nilai Islam yang diangkat yaitu nilai persatuan dan bukan memperlebar sekat-sekat perbedaan. Terkait dengan hal ini Kyai Ghofir Nawawi menyebutkan;

“Saya selalu memberikan penyampaian kepada santri-santri bahwa di dalam Islam kita memiliki ikatan persaudaraan yang disebut *ukhuwah Islamiyyah*. Namun kita juga perlu ingat bahwa selain itu kita juga memiliki ikatan persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhuwah wathaniyah*). Lebih jauh lagi kita memiliki persaudaraan kemanusiaan yang disebut sebagai *ukhuwah insaniyyah*.

Lebih lanjut, Kyai Ghofir menyampaikan;

Jangan sampai karena perbedaan kita tidak dapat menghargai yang lain. Oleh sebab itu saya tidak selalu membandingkan antara kita (*minna*) dan mereka (*minhum*). Sebab persaudaraan sebangsa dan setanah air juga penting membentuk persatuan.

Pemahaman agama sebagaimana disampaikan oleh Kyai Ghofir Nawawi di atas sangat sejalan nilai-nilai dasar dalam Nahdlatul Ulama yang mengedepankan sikap toleran (*tasammuh*) dan moderat

(*wasathiyah*). Hal ini juga sejalan dengan landasan normatif dalam menghargai keragaman yang meliputi empat hal.

Kesatuandalamaspekke-Tuhanandanpesan-Nya (wahyu)	Surat Ali Imran/3: 64 An-Nisa/4: 163
KesatuanKenabian	Al-Anbiya/21: 73 Al-Imran/3: 84
Tidakadapaksaandalamberegama	Al-Baqarah/2: 256
Pengakuanterhadapeksistensi agama lain	Al-Maidah/5: 82

Adapun dalam pembentukan sikap multikultural atau penerimaan terhadap budaya tidaklah terlalu sulit bagi kedua pesantren tersebut. Terlebih kedua pesantren adalah pesantren Nadhlatul Ulama yang terbiasa melakukan ritual keagamaan yang berakulturasi dengan budaya-budaya yang baik. Hal ini tentu sejalan dengan adegium di dalam Nahdlatul Ulama yang cukup populer, *al-Mukhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Ahdzu bi al-Jadid al-Ashlah*.

Melalui pemahaman-pemahaman sebagaimana disebutkan di atas, disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat terpatir pada diri mereka pentingnya menghargai keanekaragaman budaya (multikultural) dan keanekaragaman agama (pluralitas).

Penanaman sikap toleran (*tasammuh*) ini lebih banyak dilakukan pesantren Salafiyah Syafiiyah dari pada pesantren Sirojut Tholibin. Hal ini sangat dimungkinkan karena posisi pesantren Salafiyah Syafiiyah yang cukup strategis ditengah komunitas multi agama sementara pesantren Sirojut Tholibin berada pada komunitas ragam budaya.

b) Pelaksanaan kegiatan bersama kelompok budaya ataupun agama berbeda

Selain membentuk pemahaman kepada peserta didik melalui pendidikan dan pesan-pesan keagamaan, sikap multikultural dan pluralis pada pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Sirojut Tholibin juga dibentuk melalui kegiatan-kegiatan rutin bulanan dan tahunan yang dilaksanakan kedua pesantren tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut seperti sedekah bumi yang menghadirkan tokoh-tokoh agama dari masing-masing agama. Kegiatan seperti ini dilakukan setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas karunia yang diberikan. Khusus pada pesantren Sirojut Tholibin, setahun sekali diadakan tabligh akbar dimana masyarakat Jawa dan Gorontalo menyatu bergotong royong, melakukan swadaya dan swadana demi terlaksananya kegiatan dimaksud.

Melalui kegiatan bersama dapat menyadarkan kepada peserta didik bahwa di antara mereka ada juga komunitas yang berbeda. Perbedaan bukan sebuah alasan untuk berpecah belah, melainkan karena perbedaan menjadi sebuah alasan untuk bersatu. Kegiatan yang nyata seperti ini merupakan langkah yang tepat menghindari tidak sampainya pendidikan agama berwawasan multikultural-pluralis dapat dihayati peserta didik.

Kautsar Azhari Noer menyebutkan ada empat penyebab kegagalan pendidikan khususnya pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap multikultural-pluralis. *Pertama*, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral keagamaan kepada anak didik. *Kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dipandang sebelah mata.

*Ketiga*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi, dan. *Keempat*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama lain.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan nyata yang menumbuhkan sikap multikultural-pluralis dapat menghindari kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut disebabkan karena banyak berorientasi kepada teori semata.

Kegiatan rutin tahunan dan bulanan pada pesantren Salafiyah Syafiiyah dan Sirojut Tholibin dalam rangka mempererat hubungan kepada sesama sejalan dengan nilai-nilai dasar Nahdlatul Ulama berupa *al-Ikhlâs* yaitu ketulusan dalam menerima perbedaan untuk hidup bersama. Konsepsi demikian juga sejalan dengan konsep pendidikan *at* dan *beyond the wall* dimana pendidikan pesantren menanamkan kepada peserta didik untuk mengarhai perbedaan dan hidup harmonis dalam perbedaan tersebut.

## KESIMPULAN

Pendidikan Pesantren berbasis Multikultural-Pluralis merupakan pendidikan pesantren yang mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai dan dapat bekerjasama pada komunitas berbeda budaya dan agama demi mencapai perdamaian, keadilan dan harmoni. Pesantren Salafiyah-Syafiiyah dan Pesantren Sirojut Tholibin Gorontalo terbukti memiliki peran yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural-pluralis sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ke-Nahdlatul Ulama. Prinsip-prinsip dasar seperti

*Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan atas dasar kesamaan kebangsaan/nasionalisme), *Ukhuwah Insaniyyah* (Persaudaraan atas dasar kemanusiaan), sampai dengan sikap *al-Ikhlas* (ketulusan), *al-Adalah* (keadilan), *al-Tawassut* (moderasi), *al-Tawazzun* (keseimbangan), *al-Tasamuh* (toleransi) terajawantahkan dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Langkah yang telah dilakukannyayaitu dengan dua cara; *Pertama*, membentuk pemahaman pentingnya sikap egalitarian atas ragam budaya dan pluralitas agama pada peserta didik. *Kedua*, pembiasaan kolaborasi kegiatan bersama kelompok agama dan budaya yang berbeda agar peserta didik mengerti keberadaan ummat yang berbeda. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut maka kedua pesantren dimaksud telah sampai pada konsep pendidikan *at dan beyond the wall* dalam pendidikan agamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

BPS, P. G. (2018). *Gorontalo Dalam Angka 2018*.

Bruinessen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Dhofier, Z. (1990). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

DPD Gorontalo (2017). Diakses pada 5 Juli 2019, dari <https://wahdah.or.id/tag/dpd-gorontalo/>.

Echols, J. M., & Shadily, H. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.

Haedari, H. . A., & Dkk. (2005). *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Jakarta: IRD Press.

Latudi, U. (2015). *Strategi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dalam Pendidikan Agama Islam bagi Masyarakat Muslim di Tengah Ragam Komunitas Desa Banuroja Gorontalo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Masykur, M. A. (2010). *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Jakarta: Barne Pustaka.

Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2007). *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Noe, W., Affandi, I., Malihah, E., & Sunatra, S. (2018). The dynamics of multicultural values of banuroja community in building social integration a socio-cultural ethnographic study in Gorontalo. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458680>

Nuryatno, M. A. (2011). Islamic Education In A Pluralistic Society. *Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga, Vol. 49(Pluralism)*, 411–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>

Multikulturalisme (2019). Diakses pada 5 Juli 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme>

Rachman, M. B. (2006). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan.

Suharto, T. (2014). *Gagasan Pendidikan*

Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109.